

## Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk Setara oleh siswa Kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong

Adelheid Aye Owa

SMA Negeri 2 Langke Rembong, Ruteng

### INFO ARTIKEL

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 2 Juni 2023

Disetujui: 20 Juli 2023

#### *Kata kunci:*

Kemampuan,  
Kalimat Majemuk Setara,  
Bahasa Indonesia

### ABSTRAK

**Abstract:** The use of the Indonesian language properly and correctly can be implemented if every language user really pays attention to the rules of the Indonesian language. These rules for using the Indonesian language must be aligned in every practice of using language, especially the use of written language. The problem of this research is to explain the ability to compose compound sentences equivalent to students of class X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong. The research approach is a qualitative approach. Data collection uses writing techniques, and data analysis uses statistical techniques. The theory used is the theory of morphology. The results of this study indicate that students' ability to write compound sentences is in the good category. The ability to construct equivalent compound sentences is said to be good because out of a sample of 24 people, 20 people got a score of 6.7–10 and the remaining 4 people got a score of 5.6. Achievement of an average student score of 83.3% which describes the completeness of student learning has reached the maximum standard and is said to be good.

**Keyword:** Abilites, Equivalent Compound Sentences, Indonesian

**Abstrak:** Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dapat terlaksana apabila setiap pemakai bahasa benar-benar memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah pemakaian bahasa Indonesia tersebut musti selaras dalam setiap praktik pemakaian bahasa, terutama pemakaian bahasa tulis. Masalah penelitian ini adalah menjelaskan tentang kemampuan menyusun kalimat majemuk setara siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik tulis, dan analisis data menggunakan teknik statistik. Teori yang digunakan adalah teori morfologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis kalimat majemuk setara dikategori baik. Kemampuan menyusun kalimat majemuk setara dikatakan baik karena dari sampel 24 orang 20 orang yang mendapat nilai 6,7–10 dan sisanya 4 orang yang mendapat nilai 5,6. Pencapaian nilai rata-rata siswa 83,3% yang menggambarkan ketuntasan belajar siswa telah mencapai standar maksimal dan dikatakan baik

### *Alamat Korespondensi:*

Adelheid Aye Owa

SMA Negeri 2 Langke Rembong, Ruteng, NTT

E-mail : [adelheidowa62@guru.sma.belajar.id](mailto:adelheidowa62@guru.sma.belajar.id)

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai ciri-ciri keunggulan dan sifat yang baku. Keunggulan dan kebakuan bahasa Indonesia tidak kala dengan bahasa-bahasa yang dimiliki oleh negara-negara lain (Sanga, 2006:v). Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga mengemban empat fungsi antara lain: (1) sebagai bahasa resmi pemerintah, (2) sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) sebagai alat penghubung pada tingkat nasional, dan (4) sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Halim, 1980:17). Kehadiran bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat untuk berbagai keperluan. Keberhasilan dalam berkomunikasi ini juga tidak terlepas dari cara ia memahami dan menggunakan kata hubung secara tepat. Kemampuan berkomunikasi seseorang tidak hanya bertalian

erat dengan performansi berbahasa tetapi juga harus ditunjang dengan kompetensi. Artinya, seorang penutur tidak hanya saja mahir berbahasa tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang bahasa yang memadai.

Kemampuan berbahasa secara permanen dan sempurna juga harus dimiliki oleh siswa baik siswa sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah atas. Kenyataan membuktikan bahwa dalam berkomunikasi ragam tulis siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah standar bahasa Indonesia. Ketidakstandaran penggunaan bahasa Indonesia ini dapat diamati pada bagaimana para siswa menggunakan kata hubung secara tepat dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dapat terlaksana apabila setiap pemakaian bahasa benar-benar memperhatikan kaidah-kaidah bahasa.

Dalam hubungannya dengan kegiatan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa SMA umumnya dan khususnya siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong juga diharapkan dapat berpartisipasi. Salah satu tolok ukur penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh siswa ialah menentukan dan menganalisis unsur-unsur yang membentuk kalimat. Kalimat yang baik dan benar dibangun dari unsur-unsur kalimat yang tertata baik, sesuai dengan tata kalimat sebuah kalimat. Baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk, semuanya harus menggunakan penalaran yang jelas, lugas dan baik tentang suatu ide atau gagasan.

Mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak bagi siswa dapat dituangkan melalui kalimat sederhana maupun kalimat majemuk. Pengungkapan dengan kalimat sederhana sama sekali tidak mementingkan penggunaan kata hubung tetapi bila perasaan atau pikiran itu dituangkan dalam kalimat majemuk maka mereka akan sangat sulit memilih kata hubung mana yang lebih tepat dan benar.

Ketidaktepatan para siswa dalam memilih kata penghubung dalam kalimat majemuk setara inilah mendorong penulis melakukan penelitian. Keinginan penulis tentang kemampuan siswa ini sesungguhnya didasarkan pada pertimbangan bahwa para siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan kata penghubung dalam kalimat majemuk secara tepat dan benar karena pembelajaran selama ini menggunakan wacana sebagai pembelajaran sehingga tidak diberikan ruang untuk memahami secara mendalam apa itu kata penghubung, fungsi kata penghubung dan bagaimana menggunakan kata penghubung secara tepat dan benar. Penyusunan kalimat majemuk setara sangat penting dan perlu diketahui, baik di tingkat sekolah dasar, maupun sekolah menengah. Penyusunan kalimat majemuk setara ini terdiri atas dua kalimat tunggal atau lebih yang digabungkan dengan kata penghubung yang tepat sehingga dapat menunjukkan kesetaraan atau kesederajatan (Arifin, 2008). Untuk itu siswa harus bisa memahami secara baik apa itu kata penghubung, fungsi kata penghubung dan bagaimana menggunakan kata penghubung secara baik dan benar.

Bertolak dari pokok pikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat tulisan ini dengan judul “Kemampuan menyusun kalimat majemuk setara oleh siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong”. Sesuai uraian tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yakni “bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat majemuk setara dalam hal ini penggunaan kata penghubung secara tepat dan benar oleh siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong.

Keraf (1984:141), kalimat adalah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Menurut tata bahasa baku bahasa Indonesia (2002), kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Penelitian ini menyiratkan ciri-ciri fisik sebuah kalimat sebagai berikut.

Adanya kesenyapan awal, tengah dan akhir. Kesenyapan awal ditandai dengan huruf kapital, kesenyapan akhir ditandai dengan tanda tanya, tanda seru dan tanda titik. Sejalan dengan itu, Sanga (2006:123) berpendapat bahwa kalimat adalah hasil upaya dari pemakai bahasa untuk memperluas bentuk kebahasaan demi mengungkapkan suatu maksud yang lebih luas yang tidak dapat dikandung oleh sebuah kata. Fokus pengertian kalimat oleh Sanga (2006) kesanggupan kalimat dalam mengungkapkan maksud. Dari batasan-batasan pengertian kalimat di atas dapatlah dikatakan bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang mengungkapkan suatu maksud secara lengkap yang tidak dapat dikandung oleh sebuah kata.

Menurut Keraf (1984:67) kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih, lebih lanjut Keraf juga menurunkan batasan lain tentang kalimat majemuk yang bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat baru disamping pola kalimat yang sudah ada, atau penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih sehingga kalimat yang baru itu dua pola kalimat atau lebih.

Tarigan (1980:7) mendefinisikan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Chaer, (1994:242) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih, kalimat yang memiliki dua pola kalimat atau lebih, hasil penggabungan dua kalimat tunggal maupun hasil perluasan salah satu unsur dari kalimat tunggal. Putrayasa (2006:37), kalimat majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya.

Keraf, (1984:168), kalimat majemuk setara adalah kalimat yang dihubungkan antar kedua pola kalimat itu sederajat. Dari kedua pengertian di atas, maka dapat dikatakan, bahwa kalimat majemuk setara adalah gabungan dua buah kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dimana kedua pola kalimat tersebut sederajat dengan tidak kehilangan unsur-unsurnya.

Teori yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini adalah teori struktural oleh Verhaar. Teori ini memiliki konsep dasar yang memandang bahasa sebagai sesuatu yang organik memiliki struktur fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Verhaar, 1996:9). Teori struktural ini juga dipakai untuk mengungkapkan makna setiap klausa pembentuk kalimat majemuk.

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri dari beberapa kalimat tunggal yang setara atau sederajat kedudukannya yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Jenis-jenis kalimat majemuk setara menurut Putrayasa (2006:38-44) adalah sebagai berikut.

#### 1. Kalimat majemuk setara sejajar

Kalimat majemuk setara sejajar adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang isinya menyatakan kesejajaran. Kalimat jenis ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis antara lain:

- a. Kalimat majemuk setara sejajar mengatur ditandai dengan kata penghubung: kemudian, setelah itu, dan akhirnya.

K1	Pencuri itu ditangkap
K2	Tangannya diikat
K3	Kepalanya digunduli
K4	Rakyatnya menyerahkan kepada polisi
KM5	Mula-mula pencuri itu ditangkap, setelah itu tangannya diikat, kemudian kepalanya digunduli dan akhirnya rakyat menyerahkan kepada polisi

- b. Kalimat majemuk setara sejajar menguatkan, ditandai dengan kata penghubung *main, semakin*.

K1	Kudekati rumah hantu itu
K2	Hatiku berdebar
KMS	makin kudekati rumah hantu itu, makin berdebar hatiku

#### 2. Kalimat majemuk setara berlawanan

Kalimat majemuk setara berlawanan adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang isinya menyatakan situasi berlawanan. Kalimat majemuk setara jenis ini dapat dibagi atas tiga antara lain:

- a. Kalimat majemuk setara berlawanan biasa, ditandai dengan kata penghubung tapi, tetapi, sedangkan.
- K1      Bapaknya pendiam sekali  
K2      Ibunya cerewet luar biasa  
KMS     Bapaknya pendiam sekali tapi ibunya cerewet luar biasa
- b. Kalimat majemuk setara berlawanan mengganti, ditandai dengan kata penghubung atau.
- K1      Kau menerima lamarannya  
K2      Kau akan menjadi perawan tua  
KMS     Kau menerima lamarannya atau kau akan menjadi perawan tua
3. Kalimat majemuk setara penunjukkan
- Kalimat majemuk setara penunjukan adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang isinya sebagai penunjuk. Kalimat majemuk setara jenis ini dapat dibedakan menjadi lima jenis antara lain diuraikan di bawah ini.
- a. Kalimat majemuk setara menunjukkan sebuah akibat, ditandai dengan kata penghubung sebab, oleh karena, sehingga.
- K1      Rina sedang sakit  
K2      Rina tidak ikut bertanding  
KMS     Rina sedang sakit, karena itu Rina tidak ikut bertanding
- b. Kalimat majemuk setara menunjukkan waktu, ditandai dengan kata penghubung ketika.
- K1      Anak itu sedang makan  
K2      Aku berada di rumah  
KMS     Anak itu sedang makan ketika aku berada di rumah.
- c. Kalimat majemuk setara menunjukkan tempat, ditandai dengan kata penghubung ke, oleh sebab itu, karena itu.
- K1      Sayuran banyak ditanam di Ende  
K2      Banyak pupuk dibeli  
KMS     Sayuran banyak ditanam di Ende ke tempat itu banyak pupuk dibeli.
- d. Kalimat majemuk setara menunjukkan tujuan, ditandai dengan kata penghubung untuk itu.
- K1      Pertandingan fina akan segera diselenggarakan  
K2      Telah dipilih juri-juri yang dapat diandalkan  
KMS     Pertandingan final akan segera diselenggarakan, untuk itu telah dipilih juri-juri yang dapat diandalkan.
- e. Kalimat majemuk setara menunjukkan alasan.
- K1      Akhir-akhir ini keadaan makin kacau  
K2      Pemerintah mengadakan jam malam  
KMS     Akhir-akhir ini keadaan makin kacau, sehubungan dengan itu pemerintah mengadakan jam malam

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif penulis mempergunakan analisis statistik. Pengumpulan data menggunakan teknik tes tentang menyusun kalimat majemuk setara. Responden siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong yang berjumlah 24 orang. Tes yang diberikan adalah tes buatan guru, artinya peneliti menyiapkan instrumen berupa soal-soal tes untuk diselesaikan oleh siswa. Setelah data terkumpul melalui teknik-teknik di atas, kemudia data dianalisis menggunakan teknik statistik dengan perhitungan sebagai berikut.

$$m = \frac{\Sigma(f \times x)}{n}$$

**Keterangan**

- x Besarnya nilai berturut-turut
- f Frekuensi
- Σ Jumlah keseluruhan
- n banyaknya siswa

**HASIL**

Dari judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah kemampuan menyusun kalimat majemuk setara oleh siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong. Peneliti memberikan kembali materi tentang kalimat majemuk setara dengan cara kepada para siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, guna mengetahui kemampuan menyusun kalimat majemuk setara.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kalimat majemuk setara melalui penyampaian sekilas materi tentang kemampuan menyusun kalimat majemuk setara siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong; distribusi soal sebanyak 20 soal untuk dikerjakan; mengumpulkan hasil pekerjaan siswa; dan mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk diperiksa, guna mengetahui kemampuan menyusun kalimat majemuk setara.

Pada bagian ini dikemukakan temuan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat majemuk setara. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut. Pemberian Skor Tiap Nomor Soal. Tahap selanjutnya adalah pemeriksaan hasil tes dan pemberia skor terhadap permasalahan. Adapun kriteria dalam memberikan penilaian atau skor terhadap hasil tes antara lain, nilai setiap soal jika benar diberikan nilai 10 dan yang salah 0. Hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Frekuensi dan Persentase Jawaban yang Benar**

No.	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang jawab benar	Prosentase (%)
1.	24	21	87,5
2.	24	7	29,16
3.	24	22	91,66
4.	24	19	79,16
5.	24	18	7,5
6.	24	24	100
7.	24	19	79,16
8.	24	18	7,5
9.	24	22	91,66

**Tabel 2**  
**Frekuensi dan Persentase Jawaban yang Salah**

No.	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang jawab salah	Persentase (%)
1.	24	3	21,5
2.	24	17	70,83
3.	24	2	8,33
4.	24	5	20,83
5.	24	6	25
6.	24	-	-
7.	24	5	20,83
8.	24	6	25
9.	24	2	8,33

Data hasil dari kemampuan siswa menyusun kalimat majemuk setara pada 24 orang siswa sampel yang mampu menjawab benar dan yang masih menjawab salah pada 20 nomor soal yang diberi secara acak. Jumlah dan persentase (%) siswa yang menjawab benar dan salah untuk setiap soal dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Analisis Jawaban Benar dan Salah**

No.	Siswa yang jawab benar (%)		Siswa yang jawab salah (%)	
	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	21	87,5%	3	12,5%
2.	7	29,16%	17	70,83%
3.	22	91,66%	2	8,33%
4.	19	79,16%	5	20,83%
5.	18	7,5%	6	25%
6.	24	100%	-	-
7.	19	79,16%	5	20,83%
8.	18	7,5%	6	25%
9.	22	91,66%	2	8,33%

Selanjutnya kemampuan menyusun kalimat majemuk setara sesuai tabel 3 di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Untuk soal nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, dan 9 menunjukkan bahwa siswa menjawab benar di atas rata-rata 7,5% dan tertinggi 91,66%, maka soal tersebut dinilai siswa mampu memahami tentang penyusunan kalimat majemuk setara.
2. Untuk soal nomor 2 menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyusun secara baik karena nilai rata-rata yang dicapai 19,16%, maka soal tersebut cukup sulit bagi siswa untuk dipahami. Untuk itu semestinya secara terus-menerus diberikan dan dilatih sehingga semuanya mampu menjawab benar.
3. Untuk soal nomor 6 menunjukkan bahwa siswa benar-benar sudah memahami secara baik tentang penyusunan kalimat majemuk setara dengan nilai rata-rata 100%, maka soal tersebut siswa sudah bisa menyusun kalimat majemuk setara dengan baik.

Dari hasil tes tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mampu dan jumlah siswa yang kurang mampu adalah sebagai berikut.

1. Jumlah siswa yang menjawab 9 benar, 3 orang dengan nilai 10
2. Jumlah siswa yang menjawab 8 benar, 9 orang dengan nilai 8,9
3. Jumlah siswa yang menjawab 7 benar, 3 orang dengan nilai 7,8
4. Jumlah siswa yang menjawab 6 benar, 5 orang dengan nilai 6,7
5. Jumlah siswa yang menjawab 5 benar, 4 orang dengan nilai 5,6

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh siswa adalah (5,6), (6,7), (7,8), (8,9), dan (10). Dari nilai tersebut di atas kemudia diolah dengan langkah mencari mean (m) dengan rumus yang dikemukakan Faisal (1989).

$$m = \frac{\sum (f \times x)}{n}$$

Keterangan

x : besarnya nilai berturut-turut

f : frekuensi

$\sum$  : jumlah keseluruhan

N : banyaknya siswa

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Daftar Perolehan Nilai Berdasarkan Hasil Tes**

<i>x</i>	<i>f</i>	<i>f x x</i>
10	3	30
8,9	9	73,8
7,8	3	23,4
6,7	5	33,5
5,6	4	22,4
Jumlah	24	183,1

$$m = \frac{\sum (f \times x)}{n}$$

$$m = \frac{183}{24}$$

$$= 7,62$$

Siswa yang berhasil adalah siswa yang mendapat nilai 6 ke atas. Hal ini berarti siswa tersebut mampu dalam menyusun kalimat majemuk setara. Siswa yang kurang mampu adalah siswa yang mendapat nilai 5,6 ke bawah. Hal ini berarti siswa kurang mampu dalam menyusun kalimat majemuk setara. Siswa yang mengikuti tes berjumlah 24 orang dengan standar nilai terendah 5,6 dan nilai tertinggi 10. Siswa yang mampu sebanyak 20 orang dan kurang mampu 4 orang. Sesuai data yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menentukan persentase keberhasilan dan kegagalan siswa sampel, penulis menggunakan rumus sebagai berikut.

Untuk mengetahui persentase keberhasilan siswa yakni:

$$= \frac{\text{Jumlah siswa yang berhasil}}{\text{jumlah siswa sampel}} \times 100\%$$

$$= \frac{20}{24} \times 100\%$$

$$= 83,3\%$$

Untuk mengetahui prosentase kegagalan siswa yakni:

$$= \frac{\text{Jumlah siswa yang gagal}}{\text{jumlah siswa sampel}} \times 100\%$$

$$= \frac{4}{24} \times 100\%$$

$$= 16,6\%$$

Persentase keberhasilan dan kegagalan siswa sampel, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5**  
**Persentase Keberhasilan dan Kegagalan Siswa**

No.	Keberhasilan/Kegagalan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Siswa yang berhasil	20	83,3%
2.	Siswa yang gagal	4	16,6%

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong mampu dalam menyusun kalimat majemuk setara dengan persentase 83,3% sebanyak 20 orang, sedangkan yang kurang mampu hanya 16,6% sebanyak 4 orang dengan nilai terendah 5,5 dan tertinggi 10. Setelah dilakukan wawancara dengan siswa sampel maupun guru mata pelajaran dapat dijelaskan faktor-faktor yang memotivasi siswa sehingga mencapai persentase yang baik yaitu 83,3% karena siswa sering diberi latihan dan bimbingan tes menyusun kalimat majemuk setara sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong sangat sering mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia karena guru sering mengarahkan mereka untuk lebih banyak berlatih, misalnya dalam memahami kalimat majemuk setara dan menyusun kalimat majemuk setara itu sendiri. Sedangkan bagi siswa yang kurang mampu dengan persentase yang diperoleh 16,6% sebanyak 4 orang ini merupakan kelalaian dari siswa itu sendiri karena sering siswa tersebut tidak aktif dalam kegiatan belajar di sekolah, dan juga siswa kurang memiliki buku-buku pelajaran yang dapat menunjang prestasi belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong mengenai kemampuan menyusun kalimat majemuk setara cukup baik, walaupun ada juga yang masih kurang, pencapaian tersebut menggambarkan adanya ketuntasan belajar siswa sesuai dengan kurikulum telah maksimal, dan Kemampuan menyusun kalimat majemuk setara oleh siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong secara persentase mencapai 83,3%. Oleh karena itu, dari persentase pencapaian tersebut dapat dikatakan baik.

## SIMPULAN

Kemampuan menyusun kalimat majemuk setara siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Langke Rembong, baik, walaupun masih ada yang kurang. Ini bisa dilihat dari skor nilai tertinggi 10. Kemampuan menyusun kalimat majemuk setara dikatakan baik karena dari sampel 24 orang 20 orang yang mendapat nilai 6,7–10 dan sisanya 4 orang yang mendapat nilai 5,6. Pencapaian nilai rata-rata siswa 83,3% yang menggambarkan ketuntasan belajar siswa telah mencapai standar maksimal dan dikatakan Baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer Abdul, 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Keraf, Goris. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Sanga, F. 2006. *Bahasa Indonesia Langgam Umum*. Kediri: Jengah Pustaka Utama.
- Halim. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H.G. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Singaraja: PT. Refika Aditama.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeliono, A.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar. 1982. *Pengantar Linuistik*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Pers.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasijah, Chaedas. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Man Ora Soba, Emanuel. 2009. Kemampuan Memahami Kalimat Majemuk Setara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ruteng. (Skripsi), PBSI. Fakultas KIP, Universitas Flores: Ende.
- Ten, Fransiskus. 2002. Kemampuan menentukan Kaliamt Majemuk dan Frase oleh Siswa Kelas X SMUK Frateran Ndao Ende. (Skripsi), PBSI. Fakultas KIP, Universitas Flores: Ende.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Kridalaksana, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balaip Pustaka.
- Bhebhe, Ermelinda Rosadalima. 2006. Kata Majemuk Bahasa Bajawa Dialek So'a. (Skripsi), PBSI. Fakultas KIP, Universitas Flores: Ende